BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disimpulkan hasil penellitian yang telah dilakukan dalam penulisan skripsi yang berjudul " Tenun Songket Palembang 1980-2000 (Kajian Sosial Budaya Tentang Warisan Budaya Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang)", kesimpulan ini merupakan jawaban yang merujuk pada rumusan masalah di bab sebelumnya. Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, ada empat hal pokok yang dapat disimpulkan meliputi apa yang diuraikan berikut ini

Pertama, sejarah dan latar belakang. Tradisi seni tenun di Indonesia berkembang di pelbagai daerah dan hampir tersebar diseluruh wilayah Indonesia, seperti di Sumatera, Sulawesi, Lombok, Sumbawa dan lain-lain. Masing-masing daerah memiliki corak warna dan gaya tersendiri, dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan mulai dari yang bersifat ragawi dan rohani. Mulai dari letak geografis lingkungan alam, gaya hidup, tatanan sosial, adat istiadat hingga sistem kepercayaan. Aspek lainnya yang seringkali diyakini dapat mempengaruhi perkembangan tradisi seni tenun adalah aspek kesejarahan.

Terdapat dua pendapat yang dapat menjelaskan keberadaan tradisi seni tenun di Palembang, pendapat pertama yaitu menyatakan bahwa Songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun yang lalu, semasa Kerajaan Palembang (belum dikenal Kesultanan 1455-1659) dan kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823). Songket di pakai raja-raja sebagai pakaian kebesaran, berdasarkan pendapat ini belum ada Songket yang berbentuk kain pada masa itu pemakaiannya hanya sebatas selendang.

Pendapat kedua, meyakini Songket lahir jauh sebelum masa Kesultanan Palembang, yaitu masa kerajaan Sriwijaya, terutama pada masa peralihan Sriwijaya.

Kerajaan Palembang (abad XII-XV). Penenunan Songket dimulai sejak maraknya perdagangan Internasional di Kerajaan Sriwijaya. Posisi Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan menjadikan interaksi dengan berbagai bangsa. Interaksi yang terjadi bukan hanya transaksi perdagangan melainkan juga persinggungan budaya yang melahirkan pertukaran dan saling mempengaruhi budaya.

Kedua, pada umumnya persepsi masyarakat memahami bahwa ada pergeseran pemaknaan motif. Sebagian masyarakat berpendapat pergeseran pemaknaan simbol berada pada tahap desakralisasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Sekalipun demikian ada beberapa orang berpendapat, proses tersebut menimbulkan keprihatinan dan mencoba memberikan pandangan untuk mengembangkan upaya-upaya untuk serta mengembalikan fungsi simbol-simbol dalam motif Songket itu kepada pemaknaan aslinya.

Temuan lain didalam proses perubahan tersebut, peneliti lebih melihat perubahan telah memberi peluang timbulnya kreativitas pada masyarakat Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat Palembang sebagai bagian dari upaya pelestarian Songket. Usaha ini sekaligus membuka luasnya penerimaan masyarakt terutama generasi muda untuk lebih mengenal, mencintai dan menciptakan motif-motif baru. Selain itu juga motif Songket berkembang ke arah lebih modern, dengan lebih mengejar pangsa pasar. Pengrajin pun cenderung lebih bebas dalam menentuukan corak dan desain yang ada, perubahan ini juga mempunyai segi positif karena lebih dapat memacu produktifitas pengrajin sehingga tidak terpaku lagi pada pakem yang ada terutama pengusaha besar. Sementara kelompok yang menghendaki di kembalikannya nilai-nilai dengan upaya pelestarian tradisi Songket yang mengandung nilai-nilai luhur. Dengan demikian dengan adanya dua persepsi masyarakat tersebut melengkapi satu dengan yang lainnya. Disatu sisi ada pihak yang menjaga nilai-nilai tradisi lama yang didukung oleh upaya-upaya memperkenalkan motif-motif Songket dengan krreasi baru yang lebih memasyarakat.

Ketiga, berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian Pemerintah Kotamadya Palembang sudah melakukan berbagai upaya dalam melestarikan dan mengembangkan kain tenun Songket. Pertama, dengan mempatenkan motif-motif Songket agar tidak 'dicuri' bangsa lain, untuk itu Pemerintah mengambil langkah menginventarisasi semua pengrajin Songket Palembang beserta motif yang di produksi melalui DIRJEN HAKI. Kedua, upaya yang dilakukan Pemerintah Kotamadya Palembang menyelenggarakan pameran tenun Songket Palembang setiap tahunnya. Pameran itu diselenggarakan mulai di tingkat lokal, Nasional hingga Internasional.

Ketiga, Pemerintah menyediakan dukungan modal bagi pengusaha Songket berupa bantuan dan modal. Keempat, pemerrintah Kotamadya Palembang melalui Kanwil Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan member bimbingan kepada pengrajin-pengrajin Songket. Disamping itu dari pihak Dharma Wanita dan PKK pernah pula memberikan pembinaan. Adapun bentuk-bentuk bimbingan dan binaan tersebut meliputi penyuluhan penataran studi banding kedaerah-daerah lain serta usaha-usaha menyalurkan hasil dipasaran. Kelima, bahkan di masa Pemerintahan Syahrial Oesman Kotamadya Palembang menyediakan gedung khusus untuk museum tekstil. Akan tetapi, seiring dengan waktu perhatian Pemerintah terhadap pemanfaatan gedung tersebut semakin berkurang bahkan akhirnya sekarang dialih fungsikan untuk kepentingan lain.

Keempat, kendala yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat Palembang adalah pertama, semakin menurunnya minat generasi muda Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat terhadap tenun Songket. Kedua, kurangnya penerusan usaha keluarga yang sudah turun temurun karena generasinya memilih studi dan berdagang. Selain itu, usaha ini kurang menjanjikan untuk kehidupan masa depan sebagian masyarakat masih melanjutkan usaha Songket, sebagian juga sudah meninggalkan usaha ini. Ketiga, belum optimalnya usaha Pemerintah dari sektor industri rumah tangga yang berkesinambungan

Selain kendala adapula faktor-faktor yang membuat seni tenun Songket masyarakat Kelurahan 30 Ilir ini tetap lestari diantaranya adalah faktor kepercayaan dan tradisi bahwa kegiatan menenun pada masyarakat 30 Ilir merupakan wujud dari kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita di Kelurahan 30 Ilir terhadap nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka junjung. Keberadaan dan pelestarian seni tenun masyarakat Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat pun tidak terlepas dari transmisi pengetahuan menenun yang dilakukan oleh kaum perempuan Kelurahan 30 Ilir yang terampil dalam menenun kepada anak/saudara perempuan yang memiliki minat untuk menenun.

Saran

Berkaitan dengan kesimpulan, penulis memberikan beberapa hal yang ingin disampaikan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka melestarikan tenun somgket sebagai warisan budaya. Peneliti memiliki saran, diantaranya :

a. Bagi Seniman Tenun Songket

Usaha yang dilakukan seniman dalam melestarikan Songket Palembang saat ini membawa Songket Palembang hingga ke Mancanegara, yaitu Singapura, Malaysia, Perancis, Belanda, Jepang, Mesir, dan China. Selain itu juga, seniman dan budayawan juga mengadakan festival dan pameran mengenai kesenian dan tenun tradisional di Palembang. Cara yang dilakukan melalui pengumpulan, pencatatan dan pendokumentasian serta penyelamatan peninggalan budaya Palembang yang tersebar di diwilayah kota Palembang termasuk yang dikuasai oleh masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Pendukung

Sebagai masyarakat pendukung tenun Songket Palembang dan untuk melestarikan tenun tradisional Songket dengan adanya tenun tradisional ini akan membawa nama baik kota Palembang ke wilayah lain bahkan

Mancanegara, sebagai salah sau bentuk keanekaragaman sosial budaya masyarakat Palembang dengan cara melakukan sistem pewarisan tenun Songket mulai dari anggota keluarga dan orang-orang terdekat pelaku yang memproduksi tenun Songket, sehingga dapat terjaga kelestariannya.

c. Bagi Pemerintah Kota Palembang

Kemajuan dan kemandirian sebuah tenun tradisional kiranya tidak lepas dari peranan kebijakan Pemerintah setempat. Sehubungan dengan itu hendaknya Pemerintah memberikan dukungan untuk perkembangan tenun tradisional yang hidup dan berkembang di kota Palembang, berupa alokasi dana dan pembinaan-pembinaan tenun Songket. Tanpa dukungan dari Pemerintah, tenun tradisional ini akan kurang berkembang.

Pemerintah kota Palembang mengajukan hak untuk motif tertentu sebaiknya, Pemerintah melestarikan warisan budaya luhur dengan cara memberikan perlindungan hukum. Di era perdagangan bebas dan globalisasi, Songket sebagai produk lokal yang sudah berlangsung turun-temurun juga perlu diberi identitas berupa hak paten. Saat ini di Kota Palembang terdapat 1.500 perajin Songket. Dilihat dari kapasitas produksinya, para perajin di Palembang masih berada di level usaha mikro-kecil, menengah, dan rumah tangga. Saat ini kurang lebih 200 motif Songket Palembang diproduksi pengrajin setempat.

Pemerintah daerah dan Nasional dalam upaya pelestarian warisan budaya bangsa dapat mengaturnya dalam berbagai bentuk peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, solusi pemecahan masalah pelestarian warisan budaya dapat dilakukan melalui jalur hukum dan peraturan perundang-undangan, baik di tingkat Daerah maupun Nasional, serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan perangkat hukum lainnya.

Pengembangan dan pelestariaan tenun tradisional ini juga dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan dengan cara memasukkan pengetahuan tenun tradisional baik secara teori maupun praktek ke dalam kurikulum mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas sehingga sistem pewarisan budaya tetap berjalan.

Masyarakat dan Pemerintah setempat harus bekerjasama untuk memperkenalkan tenun Songket ini kepada generasi muda di Kelurahan 30 Ilir. Salah satu pengenalan terhadap tenun Songket mengenai tata cara pembuatan Songket dan mempelajari nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalam kain Songket. Pengenalan ini bertujuan agar generasi muda setidaknya dapat mengetahui keberadaan kain tenun Songket sebagai warisan budaya bangsa. Selain itu Pemerintah harus menghidupkan kembali museum sebagai pewarisan kebudayaan. Banyaknya peninggalan tenun Songket di biarkan apa adanya seolah tidak ada campur tangan Negara untuk menjaga dan mengangkat warisan budaya sebagai kekayaan budaya yang layak dibanggakan. Pemerintah seharusnya menyadari hal itu dan ikut membantu pelestarian tenun Songket berikut budaya dan tradisi yang tersimpan didalamnya misalnya menghidupkan kembali museum tekstil sebagai warisan kebudayaan.

Harus disadari museum adalah tempat yang menyimpan rekaman perjalanan sejarah dan budaya di masa lampau. Apa yang terjadi di masa kini tak bisa dilepaskan dari sejarah masa lalu. Lenyapnya museum ini tentu sebuah kerugian kita dan anak cucu kita kelak. Lambat laun mereka akan tercabut dari akar sejarah budayanya. Peran museum sebagai pusat indpirasi budaya dan alat perekat bangsa nyaris terlupakan. oleh karena itu, penting untuk mengangkat kembali eksistensi museum. Hal itu harus dipahami dengan upaya menghidupkan kembali museum sebagai upaya nyata

pelestarian budaya. Museum difuungsikan sebagai pusat pengembangan sejarah dan kebudayaan. Hal ini penting agar museum tidak hilang, jangan sampai karena kesulitan menghidupi dirinya museum terpaksa menjual asset-asetnya termasuk barang pusaka yang tidak ternilai harganya. Segala upaya itu dimaksudkan agar kita yang hidup di masa kini, maupun di generasi mendatang, tetap menjaga museum jangan sampai tergerus modernisasi. Upaya pelestarian budaya akan mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa sebagai bangsa yang masih menyimpan jejak kebesaran di masa lampau. Hal ini agar setiap warga Negara tidak melupakan akar sejarah bangsanya.

Selain itu dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber penunjang materi pelajaran sejarah di Kelas X dengan Standar Kompetensi memahami prinsip dasar ilmu sejarah adapun kompetensi dasar yang sesuai adalah mengidentifikasi tradisi masyarakat Indonesia pada masa pra aksara dan masa aksara.